

**PERILAKU PENUTUR BAHASA TOBELO PADA MASYARAKAT DI DESA  
KUMO, KECEMATAN TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA**

Oleh  
Charles Badjo<sup>1</sup>

Jetty E.T. Mawara<sup>2</sup>

Djefry Deeng<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Language is one of the cultural elements that is a system of speech sounds that are used to communicate by the people who use it. Regional languages are the most prominent distinguishing feature because with the language of each social group or local community feel themselves as a different unity from other groups*

*The behavior of speakers is very important and more especially in the Tobelo regional language to young people as the next generation, and it is very important to be explored and developed in the process of social interaction of the community, because some parents and local village governments do not pay attention anymore, so that they as children or as the next generation must continue to learn and develop the Tobelo regional language, so that the language of the Tobelo region / language of the ancestors does not just disappear and can be developed by the younger generation. The behavior of speakers in more dominant communities using Tobelo regional languages to communicate daily is parents compared to young people, this is quite reasonable for parents in Kumo village who are more mastery of Tobelo regional language, both verbally and in writing. The younger generation view that regional languages are less prestigious or rural, but other languages (e.g., Indonesian, or other dominant languages) are considered more prestigious than their local languages.*

*Keywords: speakers, spoken, regional language*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing KTIS I

<sup>3</sup> Pembimbing KTIS II

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah Negara yang memiliki keberagaman budaya dan kekayaan alam. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan. Kebudayaan juga dijadikan milik dari tiap manusia dengan belajar. Dalam kebudayaan terdapat berbagai macam unsur, salah satu unsurnya yaitu bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. (Pandean 1998).

Bahasa memegang peran yang demikian besar dalam pengalaman manusia. Bahasa lebih dari sekedar alat mengomunikasikan realita. Bahasa merupakan alat untuk menyusun realita kehidupan. Bahasa yang berbeda itu mengkategorikan pengalaman dengan cara-cara yang berbeda. Bahasa yang berbeda memberikan pola-pola alternatif

untuk berpikir dan memahami (Spradley 1997).

Bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok. Dengan bahasa, seorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual.

Penguasaan suatu bahasa merupakan salah satu ciri universal dari manusia. Penguasaan suatu bahasa dimulai beberapa bulan setelah seorang bayi dilahirkan (sekitar 1, 5-6 tahun). Seorang anak mempelajari suatu bahasa pertama kali dari orang tuanya, terutama sang ibunya. Perkembangan penguasaan bahasa sejalan dengan perkembangan fisik dan mental dari anak tersebut, serta sejalan pula dengan kebutuhan sang anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses penguasaan bahasa ibu terjadi secara otomatis tanpa adanya bantuan formal maupun pengajaran di sekolah-sekolah, atau kursus-kursus. (Kridalaksana, 1986)

Pengkajian perilaku penutur bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat menggunakan bahasa yang berbeda tetapi berhubungan satu sama lain. Bahwa bahasa atau ragam bahasa kadang-kadang saling digunakan oleh penutur di dalam situasi interaksi antar kelompok tertentu, banyak menarik perhatian orang. Namun pada tahun 60-an awal perilaku penutur bahasa dan pergeseran bahasa itu diakui sebagai bidang penyelidikan yang sistematis di antara para pengamat perilaku bahasa (Fishman, 1964).

Bahasa daerah adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial atau masyarakat setempat merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. (Ferdinand De Saussure, 2012).

Perilaku penutur bahasa pada masyarakat di Desa Kumo

menunjukkan bahwa hanya orang tua-tua yang masih terus menggunakan bahasa daerah Tobelo dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu pergeseran bahasa tampak terlihat di kalangan anak muda. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah jarang bahkan tidak lagi menggunakan bahasa daerah Tobelo dalam percakapan kehidupan sehari-hari. Generasi muda di desa Kumo lebih suka menggunakan bahasa Indonesia melayu Ternate. Kondisi ini disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua dan pemerintah desa Kumo pada perkembangan pengetahuan anak-anak yang sudah mengalami kemunduran akibat peradaban modern.

Hal ini seharusnya bisa dicegah apabila pemerintah, masyarakat, dan orang-orang tua dapat mengamalkan amanat dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Agar bahasa daerah Tobelo terus ada dan dapat digunakan oleh generasi berikutnya.

## Konsep Masyarakat

Secara etimologi kata masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* dan dari kata latin, *socius*, yang berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti "ikut serta berpartisipasi". Masyarakat adalah manusia yang saling "bergaul" atau dalam bahasa ilmiah "berinteraksi" (Koentjaraningrat 2009), sehingga arti *society* dihubungkan erat dengan kata sosial, di mana dalam masyarakat tergambar pola-pola hubungan seperti interaksi sosial, perubahan sosial serta nilai-nilai sosial. Untuk memahami lebih lanjut tentang masyarakat (*society*), di bawah ini ada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, sebagai berikut:

1. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009).
2. Sedangkan A. W. Widjaja dalam Jacobus Ranjabar (2014) mengemukakan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aliran yang tertentu) atau sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain dan hidup di dalam wilayah atau daerah tertentu secara sendiri.
3. Menurut Maclver dan Page masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat selalu (R. M. Mac Iver dan Charles H. Page, 1961).
4. Ralph Linton dalam bukunya *The Study of Man, an Introduction* menjelaskan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga

mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap sebagai suatu kesatuan sosial? (Ralph Linton, 1936).

Dari beberapa pengertian masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang menempati suatu wilayah tertentu yang bersifat kontinu serta memiliki nilai-nilai dan yang terikat dalam rasa identitas bersama.

### **Konsep Linguistik**

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa (Chaer, 2007).

Dalam konteks yang lebih luas, bahasa Indonesia yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu berperan sebagai pemersatu atau pengikat bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan dan kebudayaan manusia. Dalam kajian

Antropologi, bahasa dibedakan menjadi salah satu cabang dari Antropologi fisik dan terapan. Dalam perkembangannya bahasa lebih difokuskan kajiannya oleh ahli Antropologi linguistik yang berusaha menentukan persamaan dan perbedaan serta asal-usul suatu bangsa dilihat dalam lingkup daerah yang lebih luas. Kajian mengenai bahasa di dalam cabang Antropologi linguistik digunakan untuk menelusuri arah perkembangan bahasa dan hubungan antar bahasa sehingga suatu suku bangsa memiliki corak dan ragam bahasa yang hampir serupa.

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu pengertian. Kata bahasa yang terdapat pada kalimat bisa menunjuk pada beberapa arti atau kategori lain. Menurut peristilahan, bahasa bisa berperan sebagai obyek kajian linguistik, merupakan obyek konkret karena berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat. Bahasa merupakan obyek paling abstrak karena dia berwujud sistem bahasa yang universal (Chaer Abdul, 1994).

### **Faktor-faktor Bahasa Daerah Tobelo sudah berkurang**

a. Faktor pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam kasus bahasa daerah Tobelo yang digunakan di Desa Kumo. Bahasa yang dapat dikategorikan ke dalam rumpun bahasa non-Austronesia ini merupakan bahasa minoritas dengan jumlah penuturnya diperkirakan tinggal sekitar ratusan orang. Pemakaian bahasa etnik Tobelo mendapat persaingan atau pengaruh yang kuat dari bahasa baku Indonesia yang digunakan di Desa Kumo pada umumnya. Dalam banyak ranah pemakaian bahasa, kecenderungan yang terjadi ialah masyarakat etnik Desa Kumo lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Ternate. Sebuah bahasa daerah yang tidak dapat bersaing dengan bahasa lain dalam daerah yang sama bisa saja mengalami pergeseran dari bahasa yang berada pada ranah Tinggi (ranah agama, pendidikan, pekerjaan) ke bahasa yang berada pada ranah Rendah

(ranah keluarga dan persahabatan). Jika bahasa tersebut terus terdesak, maka hal ini bisa saja menjadikannya sebagai bahasa yang sekarat dan pada akhirnya punah.

b. Faktor kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual. Artinya, kondisi di mana seorang penutur mampu menggunakan dua bahasa atau bahkan multi bahasa. Pada situasi seperti ini sering terjadi alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) berkaitan dengan penggunaan beberapa leksikon maupun frase bahasa lain dalam tuturan (*utterance*). Alih kode (*code switching*) ialah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain, sedangkan campur kode (*code mixing*) dapat berupa interferensi. Interferensi yaitu pengaruh tidak permanen, oleh karena merupakan penyimpangan norma bahasa kedua sebagai akibat penggunaan norma bahasa pertama atau sebaliknya, dapat

juga dikatakan sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb.

- c. Faktor globalisasi. Era globalisasi sekarang ini yang terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya telah mendorong penutur sebuah bahasa untuk secara berhasil dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa lain yang berasal dari negara lain terutama negara yang berbahasa Indonesia. Era ini ditandai pula dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat berdampak pada orientasi pemakaian bahasa seorang penutur. Dalam situasi seperti itu penting adanya sebuah bahasa sebagai alat komunikasi secara internasional. Dengan kata lain, apa yang hendak dikatakan di sini ialah bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku sebagai alat komunikasi yang telah

diterima secara global turut berperan pula dalam proses kepunahan bahasa daerah. Bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Maluku Utara telah menjadi bahasa pergaulan Internasional dan bahasa ilmu pengetahuan. Kebanyakan buku-buku dalam spektrum ilmu yang beragam saat ini ditulis dalam bahasa Inggris. Itu berarti seseorang dituntut untuk menguasai bahasa tersebut apabila ia ingin memasuki lingkungan pergaulan dunia yang penuh persaingan dengan sukses. Hal ini secara perlahan-lahan dapat mempengaruhi persentase pemakaian bahasa daerah seorang penutur menjadi lebih kecil karena bergeser pada pemakaian bahasa Inggris yang persentase pemakainya menjadi semakin besar.

- d. Faktor Migrasi (*migration*). Migrasi penduduk keluar dari daerah asalnya baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun karena beberapa faktor lainnya turut pula menentukan kelangsungan hidup bahasanya. Contoh kasus yang dapat

dikemukakan di sini yaitu apa yang terjadi pada sebagian orang Tobelo. Secara umum, tampaknya mereka memiliki sifat *open-minded*. Artinya, cenderung terbuka dan cepat menerima nuansa dari luar termasuk dalam aspek kebahasaan. Di satu sisi, karakter tersebut dapat membawa keuntungan karena di mana-mana dapat dengan mudah beradaptasi secara cepat dalam berbagai kondisi sosial. Akan tetapi, di sisi lain, apabila dikaitkan dengan pemertahanan bahasa dapat membawa petaka tersendiri bagi keberadaan bahasanya karena ditengarai ada sebagian generasi muda, misalnya, yang setelah kembali ke daerahnya dari perantauan di negeri orang (baik di Indonesia maupun di luar negeri), cenderung menggunakan bahasa di mana mereka merantau dahulu. Salah satu faktor penyebabnya karena perasaan gengsi bahwa jika menggunakan bahasa daerahnya sendiri maka statusnya akan menjadi rendah. Sementara itu, status bahasa tempatnya merantau dahulu

dianggapnya tinggi. Salah satu bahasa yang biasanya dianggap berstatus tinggi yaitu bahasa Melayu Jakarta. menggunakan bahasa daerahnya sendiri maka statusnya akan menjadi rendah. Sementara itu, status bahasa tempatnya merantau dahulu dianggapnya tinggi. Salah satu bahasa yang biasanya dianggap berstatus tinggi yaitu bahasa Sulawesi Utara karena banyak anak-anak muda dari daerah Tobelo merantau ke sana.

- e. Faktor bencana alam dan musibah, juga dapat turut menjadi penyebab kepunahan sebuah bahasa. Terjadinya kelaparan, peperangan, penyakit, gempa bumi, Tsunami dan sebagainya dapat saja memusnahkan penuturnya.
- f. Faktor kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri. Hal ini dapat terjadi di mana saja dan cenderung terjadi pada generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah pandangan mereka bahwa bahasa daerah kurang bergengsi atau kampong. Sementara itu, bahasa lain (misalnya: bahasa Indonesia,

- atau bahasa lain yang dominan) dianggap lebih bergengsi daripada bahasa daerahnya.
- g. Faktor kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah rumah tangga. Hal ini dapat memperlihatkan adanya jarak (*gap*) antara generasi tua dengan generasi muda di mana transfer kebahasaan lintas generasi mengalami kemundakan. Orang tua jarang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Tobelo dengan anak-anak. Padahal, intensitas dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah terutama di rumah (antara orang tua dengan anak-anak) pasti sangat menentukan keberlangsungan bahasa daerah Tobelo tersebut. Semakin sering bahasa itu digunakan oleh penuturnya akan memberikan dampak positif dalam upaya menghindari bahasa tersebut dari kepunahan.
- h. Faktor ekonomi ini secara tidak langsung turut pula menempatkan beberapa bahasa daerah dalam posisi di ambang kepunahan. Banyak penutur bahasa daerah yang lebih sering menggunakan bahasa lain (misalnya: bahasa Indonesia,) dengan maksud tertentu. Misalnya, adanya motif ekonomi. Hal ini turut mempengaruhi orang untuk mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut baik secara aktif maupun pasif. Maksudnya antara lain agar dapat memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik. Tuntutan zaman sekarang ini yang mengharuskan orang menguasai bahasa Inggris dalam dunia pekerjaan baik pada saat melamar maupun pada aplikasinya di dunia kerja yang nyata merupakan pendorong bagi usaha penguasaan bahasa tersebut, yang pada gilirannya di satu sisi dapat menjadi pemicu perkembangan dan popularitasnya. Sebaliknya, di sisi lain hal ini dapat menjadi petaka bagi bahasa daerah yang ditinggalkan atau dinomorduakan oleh penuturnya karena dapat menjadi awal kepunahan bagi bahasa daerah tersebut.
- i. Faktor yang dapat diidentifikasi di sini ialah faktor bahasa

Indonesia. Faktor ini sebenarnya secara implisit tidak lepas dari pengaruh dimensi sosial politik yang melingkupi kehidupan masyarakat negara ini. Pengaruh bahasa Indonesia sejak lama telah dirasakan oleh berbagai bahasa daerah, yaitu sejak tahun 1928 ketika bahasa Melayu diberi nama bahasa Indonesia dan diikuti pada tahun 1945 menjadi bahasa negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36. Dengan demikian, secara otomatis bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi kenegaraan dan banyak dipakai pada ranah-ranah resmi (formal) seperti misalnya sebagai bahasa pengantar dalam acara-acara kenegaraan dan di lembaga-lembaga pendidikan. Persaingan dengan bahasa Indonesia yang pengaruhnya sangat kuat ini telah menyebabkan bahasa-bahasa daerah mengalami pergeseran (*language shift*). Bahkan bagi banyak orang Indonesia, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa primer sehingga tidak sedikit yang

menggunakannya sebagai bahasa pertama, menggeser bahasa daerah Tobelo

### **Penutur Bahasa Daerah Tobelo di Desa Kumo dalam Kepentingan Rapat Desa**

Penggunaan dalam Situasi Formal Bahasa Tobelo digunakan di desa Kumo dalam situasi formal, yaitu pada sistem pemerintahan adat dan upacara adat, yaitu:

#### a. Sistem Pemerintahan Adat

Pemerintahan adat di Desa Kumo adalah sebagai berikut. Kepala kampung (Kepala Desa) *kimlaha* dibantu oleh seorang wakil *mahimo*, seorang juru tulis, dan orang jaga sebagai aparat pemerintah desa. Dari segi hukum adat setempat, yang memimpin pemerintahan desa dengan aparatnya. Namun, yang berhak mengadili serta memutuskan satu perkara apabila timbul kasus-kasus adat ialah "*odimo dimono*" (orang tua-tua) penduduk asli daerah itu ditambah dengan pemuka masyarakat yang dipilih oleh rakyat setempat. Dengan demikian, jelaslah bahwa "*odimo dimono*" ini berfungsi sebagai wakil rakyat

setempat (DPR Desa), yang dalam memeriksa serta memutuskan suatu perkara mempergunakan bahasa daerah Tobelo, misalnya "*hittiadati*" artinya kita kenakan hukum adat. jelaslah, baik nama aparat mau pun pelaksanaan tata pemerintahan di Desa Kumo, yang masih mempergunakan bahasa daerah Tobelo sebagai bahasa pengantar.

#### b. Upacara Adat

Acara pernikahan juga dipergunakan bahasa daerah Tobelo. "*Oi*" (dalam) "*ba*" (Pada upacara-upacara adat), bahasa daerah Tobelo dipergunakan hanya pada acara-acara peminangan dan pernikahan saja. Pada acara peminangan, bahasa daerah Tobelo dipakai apabila calon istri serta keluarganya telah menyetujui pinangan calon suami. Selanjutnya, diadakan upacara *bawalika* 'hanya itu saja'. Dalam upacara *bawalika* ini, calon suami mengantarkan beberapa helai pakaian sehari-hari ditambah dengan sebuah pisau, sebuah parang, dan sebuah bakul kepada calon istrinya sebagai tanda pengikat. Pemberian emas kawin dari suami kepada isteri pada bahasa daerah Tobelo acara itu

disebut *huba* 'menyembah'. Semua kerabat berpartisipasi dalam menyukseskan acara pernikahan itu. Hal ini di dalam bahasa daerah Tobelo.

Dalam situasi informal seperti pada perhubungan dalam lingkungan keluarga atau pada pergaulan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat, masih tetap menggunakan bahasa daerah Tobelo yang baik secara lisan maupun secara tulisan. Misalnya, dalam hal surat-menyurat antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain, yang berbeda tempat tinggalnya atau antara teman dengan teman. Penggunaan puisi atau prosa dalam situasi informal pun hampir tidak ada sarna sekali, seperti halnya pada situasi formal yang telah diuraikan; yang ada hanyalah prosa dalam bentuk cerita rakyat, misalnya, "*totowade*" cerita untuk menidurkan anak-anak kecil.

#### **Penutur Bahasa Daerah Tobelo di Desa Kumo Dalam Keluarga**

Kalau dulu seluruh aspek hidup masyarakat Desa Kumo menggunakan bahasa Tobelo dalam berinteraksi dan bersosialisasi.

Bahkan dalam upacara dan dalam sistem pemerintahan lokal, penuturnya selalu menggunakan bahasa Tobelo. Tetapi saat ini, penuturnya yaitu masyarakat Tobelo sendiri atau bahkan masyarakat desa Kumo mulai tidak menggunakan bahasa daerah Tobelo. Karena adanya pengaruh-pengaruh dalam lingkungan dengan adanya berbagai macam suku, sehingga sering menjadi kendala dalam berkomunikasi karena sering mereka tidak mengerti.

### **Penutur Bahasa Tobelo di Desa Kumo pada Anak Muda**

Adanya pengaruh-pengaruh dalam lingkungan generasi anak muda, dan kurangnya perhatian dari orang tua, sehingga kami sebagai anak muda yang menjadi kendala dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Tobelo dan hanya menggunakan bahasa Indonesia "*melayu Ternate*" yang menjadi kendala kami sebagai anak muda dalam berkomunikasi dan kami kurang memahami apa yang diucapkan oleh orang-orang tua, dan dikarenakan adanya beberapa kata yang memiliki banyak arti, disitulah menjadi

kendala bagi kami sebagai anak-anak muda sehingga kurang respon yang baik.

Anak muda di desa Kumo yang berkomunikasi menggunakan bahasa Tobelo, rata-rata sudah tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Tobelo karena ada perkembangan jaman saat ini dan di sekolahpun tidak diajarkan maupun dari orang-orang tua kami, jadi kami sebagai generasi anak muda sudah sangat sulit untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Tobelo dan sulit juga untuk mengerti apa yang diucapkan oleh orang-orang tua kami. Sedangkan berbahasa daerah itu bisa bermanfaat bagi kami saat di luar daerah.

Karena tidak adanya bahasa daerah Tobelo dalam wadah pendidikan, dan tidak ada wadah untuk tempat belajar bahasa daerah Tobelo di desa Kumo dan tidak ada juga yang mengakomodir penggunaan bahasa daerah Tobelo khususnya untuk para generasi muda

Penggunaan bahasa daerah Tobelo di Desa Kumo sudah makin sedikit dikarenakan faktor-faktor

yang mempengaruhi para penuturnya dalam berinteraksi menggunakan bahasa daerah Tobelo. Dahulu bahasa daerah Tobelo memiliki porsi yang sangat luas dan banyak bisa di dengar dalam upacara-upacara adat, sistem pemerintahan menggunakan bahasa daerah Tobelo. Jadi saat ini peran dan fungsi bahasa Tobelo hanya sebagai pelengkap dalam interaksi masyarakat dikarenakan masyarakat desa Kumo lebih banyak menggunakan bahasa baku atau bahasa campuran.

### **Kesimpulan**

- a. Untuk mengantisipasi fenomena kepunahan bahasa perlu dilakukan berbagai upaya cerdas dan serius. Hal ini tidak saja dapat dilakukan oleh pihak pemerintah, tetapi juga oleh komunitas etnik penutur bahasa tersebut dengan cara tetap menjaga loyalitasnya kepada

bahasa daerahnya sendiri agar tetap tinggi sehingga tidak terjadi pergeseran bahasa yang pada akhirnya dapat menjurus kepada kepunahan. Di samping berbagai upaya pendokumentasian, kajian-kajian dalam berbagai perspektif, dan bahkan upaya-upaya revitalisasi terhadap bahasa-bahasa yang berada dalam proses kepunahan maka usaha menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang multilingual barangkali perlu dipikirkan secara lebih serius. Artinya, masyarakat diharapkan dapat menguasai sekaligus tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional, dan bahasa etniknya sendiri dalam rangka melestarikan bahasa dan budaya daerahnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, K & Jessica, K. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Edisi I. Jakarta.
- Abdul Chaer. 2004. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Dr. Kartini Kartono) Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- E.J.F Rugebert, O. Kakerisa, J. Pentury, C.C Seumahu, J.J Anakotta. 1986. *Struktur Bahasa Tobelo*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Koentjaraningrat. 1986. *"Metode Wawancara" dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Penyunting Koentjaraningrat). Jakarta: PT. Gramedia. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kridalaksana, 1986. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990. Jakarta : Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia UI-Press).\
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man, an Introductory, Student's Edition*. New York: Appleton-Century-Crofts Inc.
- Mac Iver, R.M dan Page Charles. H. 1961. *Society An Introductory Analysis*. London: Macmillan & Co Ltd.

- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Renike Cipta.
- Pandean, 1998. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia: Seminar Bulan Mahasiswa Pasca Prodi Linguistik UGM*
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Yogya
- Widjaja, A. W. 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.